

## BUNUH DIRI DITINJAU DARI PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Minggus M. Pranoto

Bunuh diri, walaupun sesuatu yang dilarang oleh agama, namun merupakan sebuah realitas yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia. Pada zaman dulu, misalnya di dalam konteks tahun 1860 di London, orang-orang yang melakukan bunuh diri dihukum oleh masyarakat<sup>1</sup> dengan cara mayat-mayat mereka yang bunuh diri diseret di jalan oleh kuda-kuda dan digantung di pusat kota. Organ jantung mereka dikeluarkan dan dipotong-potong lalu kemudian mayat orang-orang yang bunuh diri itu dikuburkan di luar jauh dari kuburan masyarakat umum; dan keluarga dari orang-orang yang bunuh diri juga dianiaya, kehilangan hak milik mereka, dan diasingkan oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Tindakan ekstrim terhadap mayat-mayat korban bunuh diri dan keluarga mereka sebenarnya merupakan perilaku keliru yang sudah pernah dilakukan oleh kelompok masyarakat Kristen tertentu di masa lalu. Menurut Wilkens, tindakan ekstrim tersebut setidaknya merupakan pengaruh tidak langsung dari pengajaran seorang Bapa Gereja yang bernama Agustinus (abad V). Ia mengajarkan bahwa seseorang yang melakukan bunuh diri adalah seorang pembunuh.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat A. Alvarez, *The Savage God* (London: Weidenfeld and Nicholson, 1972), 45. Dikutip oleh Nicholas Todd Wilkens, "Christian-based Counseling for the Suicide Survivor: A Guide for Pastoral Therapy" *Journal of Pastoral Care and Counseling* 57, no. 4 (2003): 387.

<sup>2</sup>Corrine Chilstrom, "Suicide and Pastoral Care," *The Journal Pastoral Care* 43 (1989): 199-208.

<sup>3</sup>Nicholas Todd Wilkens, "Christian-based Counseling for the Suicide Survivor: A Guide for Pastoral Therapy" *Journal of Pastoral Care and Counseling* 57, no. 4 (2003): 387-8.

Meskipun harus diberi catatan di sini bahwa Agustinus tidak pernah menganjurkan terjadinya tindakan ekstrim tersebut.

Dalam konteks zaman modern ini, orang-orang yang melakukan bunuh diri dan keluarganya memang tidak diperlakukan secara barbar lagi, baik di dalam masyarakat Barat maupun Asia. Walaupun demikian, tindakan bunuh diri tetap merupakan suatu tindakan yang ditabukan oleh kebanyakan orang.

Di Indonesia, walaupun angka kematian yang diakibatkan melalui tindakan bunuh diri belum diketahui datanya secara pasti dan akurat, namun menunjukkan bahwa kematian dengan cara bunuh diri menempati angka yang signifikan di dalam masyarakat Indonesia. Ambil contoh angka kejadian bunuh diri yang tinggi terjadi di Kota Batam, sebagaimana dikatakan oleh Psikolog Sartono Mukadis bahwa pada November 2001 sampai dengan April 2002 ada sebanyak 16 kasus bunuh diri, atau dengan kata lain bunuh diri terjadi 2-3 kali dalam sebulan.<sup>4</sup> Kejadian bunuh diri juga terjadi di kota-kota lainnya, walaupun intensitasnya tidak setinggi kota Batam, yakni seperti di kota Jakarta dan beberapa kasus bunuh diri lainnya meskipun jumlahnya kecil juga ditemukan di Kota Palembang, Cirebon, Tegal, Semarang, Gunung Kidul dan Malang.<sup>5</sup>

Mengapa seseorang nekat melakukan bunuh diri dan apa penyebab-penyebab seseorang melakukan tindakan untuk menghabiskan nyawanya sendiri? Bagaimana pandangan iman Kristen mengenai tindakan bunuh diri? Sebelum pertanyaan-pertanyaan ini dibahas secara mendalam, maka terlebih dulu akan dibahas mengenai definisi bunuh diri.

### Definisi Bunuh Diri

John P. Newport dalam *Life's Ultimate Questions: A Contemporary Philosophy of Religion* mendefinisikan, secara umum, bunuh diri adalah "sebuah tindakan fatal penghancuran terhadap diri sendiri yang dilakukan dengan maksud yang sadar."<sup>6</sup> Definisi ini harus dibedakan

---

<sup>4</sup>"Tinggi Kasus Bunuh Diri di Batam" *Kompas* 31 Mei, 2002.

<sup>5</sup>Lihat *Kompas* tanggal 17 Desember 2004, 3 Mei 2005, 24 Agustus 2006; 16 Juni 2006 dan 22 Maret 2007.

<sup>6</sup> (Dallas, USA: Word Publishing, 1989), 321.

dengan kejadian-kejadian seperti seseorang yang mati karena angin ribut disebabkan ia tidak memperhatikan peringatan dari radio; atau seorang yang ceroboh karena mengomsumsi obat tidur berlebihan dan mati; atau seorang wanita yang melompat dari sebuah gedung yang terbakar; atau seorang anak ditabrak kereta api saat ia ingin mengetahui terowongan kereta api; atau seorang pengendara motor yang mati dari luka-luka di kepalanya karena tidak mengenakan helm, tidak akan dilaporkan sebagai kasus bunuh diri.<sup>7</sup>

Tindakan bunuh diri biasanya bersifat rahasia dan tindakan pribadi,<sup>8</sup> di mana "dalam Teori Psikologi Perilaku . . . (bunuh diri) sebenarnya adalah kepanikan atau letupan sesaat, sebuah dorongan tiba-tiba. Antara terpicu dan bertindak hanya berlangsung sekejap, dalam hitungan detik, menit, atau jam, namun tidak dalam hitungan hari."<sup>9</sup>

#### Beberapa Jenis Bunuh diri

Ada beberapa jenis mengenai bunuh diri, misalnya seseorang melakukan bunuh diri karena nilai-nilai atau kepercayaan yang dianutnya, dan jika ia melakukan itu maka ia memenuhi tuntutan-tuntutan nilai-nilai tersebut dan memperoleh penghormatan. Contohnya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para prajurit Jepang yang disebut *Hara Kiri* dan kasus bunuh diri para janda di India, disebut *Sutte*, yang membiarkan dirinya dibakar bersama dengan suaminya yang dikremasi. Jenis bunuh diri yang seperti ini disebut bunuh diri altruistik.<sup>10</sup>

Ada juga orang yang melakukan bunuh diri karena dilatarbelakangi ritual kepercayaan, misalnya yang berkaitan dengan keyakinan hari kiamat atau harapan akan masuk ke surga jika bunuh diri itu dilakukan. Teroris-teroris yang membajak pesawat terbang dan menabrakkannya ke gedung World Trade Center ialah contoh untuk kasus ini. Dan teroris yang membawa bom dengan mengikatkannya ke tubuhnya dan

---

<sup>7</sup>William E. Phipps, *Death: Confronting the Reality* (Atlanta: John Knox, 1987), 68.

<sup>8</sup>Newport, *Life's Questions*, 322.

<sup>9</sup>"Bunuh Diri, Luar Biasa dan Masih Misteri" *Kompas* 6 Juli 2004.

<sup>10</sup>Bd. Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 1986), 154. Siahaan menjelaskan mengenai teorinya Emile Durkheim mengenai teorinya *altruistic suicide*.

meledakkannya di tempat publik, seperti kasus peledakan bom di Bali. Sekte-sekte agama tertentu juga melakukan bunuh diri dengan jenis seperti ini.

Di negara-negara barat seperti Inggris, Amerika, Belgia dan Hongaria<sup>11</sup> muncul paham mengenai kebebasan yang seluas-luasnya, termasuk kebebasan manusia atas "hak untuk mati" secara sukarela atau inisiatif dirinya sendiri. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa orang yang melakukan tindakan bunuh diri mendasari keputusannya atas kebebasan total dan harga diri yang dimilikinya.<sup>12</sup> Jenis ini banyak terjadi dalam kasus euthanasia aktif, misalnya seorang yang sudah sakit akut dan secara medis sulit untuk disembuhkan maka dia memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara dibantu oleh medis.

Terakhir, bunuh diri demi eksistensi dirinya. Ernest Hemingway, seorang penulis hebat, mengakhiri eksistensi dirinya dengan bunuh diri.<sup>13</sup> Namun yang menarik untuk diperhatikan di sini ialah bahwa kakek dan pamannya juga melakukan tindakan bunuh diri. Kemungkinan bunuh diri ini dilakukan karena mengikuti contoh atau pola di dalam keluarganya, sebagai suatu pola sosial. Hal yang sama terjadi dalam konteks modern ini, di mana ada kasus-kasus tertentu anak-anak melakukan bunuh diri karena melihat contoh di film. "Pada anak kecil, bunuh diri bisa dikaitkan dengan unsur heroisme, dia memahlawankan kematian seperti yang dilihatnya dalam film-film."<sup>14</sup>

### **Mengapa Orang Bunuh Diri dan Penyebab**

Kebanyakan penyebab seorang melakukan bunuh diri ialah karena masalah psikologis, yakni depresi berat. Depresi ini disebabkan oleh beberapa faktor pemicu: masalah keluarga atau dengan orang lain, masalah keuangan, penyakit, kecanduan obat-obat terlarang, kemiskinan, bencana alam, dan sebagainya. Orang yang mengalami depresi adalah orang yang dalam keadaan kesedihan yang mendalam,

---

<sup>11</sup>Menurut sebuah hasil penelitian sebagai negara yang tertinggi angka bunuh dirinya. Baca D. Gunnell S. Frankel, "Prevention of Suicide: Aspiration and Evidence" *BMJ* 308 (1994): 1227-1233.

<sup>12</sup>Lihat Todd Salzman, "Review of 'On Suicide on Voluntary Death' by Jean Amery" diterjemahkan John D. Barlow *Jurnal Theological Studies* 61 (2003): 594-5.

<sup>13</sup>"Bunuh Diri, Luar Biasa dan Masih Misteri" *Kompas* 6 Juli 2004.

<sup>14</sup>Ibid.

putus asa, pikiran kacau, kekuatiran dan ketakutan yang terus menerus karena ada pikiran khayal yang menggangu, rasa bersalah, dan menyalahkan keadaan diri sendiri atau yang lainnya.<sup>15</sup>

Orang yang depresi berat merasa bahwa dirinya kehilangan tujuan dan pengharapan dalam hidupnya sehingga hidupnya terasa tidak berarti, tidak dapat ditolong dan tidak punya pengharapan lagi.<sup>16</sup> Orang yang mengalami depresi berat terlihat kehilangan motivasi dan kemampuan untuk menikmati kesukaan atau kegembiraan serta akan menarik diri dari masyarakat umumnya. Ia mengalami remuk hati atau sedih sekali serta tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi depresi tersebut.<sup>17</sup> Hal inilah yang membawa ia untuk nekat melakukan tindakan penghancuran diri. Atau dengan kata lain,

Seorang yang berusaha membunuh diri merasa bahwa dia telah menghabiskan semua pilihannya. Hidup tak berarti, tak bertujuan, tak ada masa depan, jadi untuk apa mempertahankan hidup yang penuh kemalangan, kepedihan, ketiada harapan dan kemuraman? Karena dirasuki oleh perasaan bahwa tak mungkin lagi mengalami perbaikan, dia hanyut oleh perasaan putus asa, disertai keyakinan, kematianlah jalan keluar satu-satunya.<sup>18</sup>

### Bagaimana Teologia Kristen Menilai Kasus Bunuh Diri

Alkitab menyebutkan beberapa kasus bunuh diri baik di PL maupun PB. Di PL yaitu seperti yang terjadi pada diri Abimelekh (Hkm 9:54); Simson (Hkm 16:30); Saul (I Sam 31:4); ajudan Saul, seorang pembawa pedangnya (I Sam 31:5); Ahitofel (2 Sam 17:23); dan di PB yaitu Yudas Iskariot (Mat 27:3-5). Yang menarik, di PL beberapa kasus bunuh diri dikaitkan dengan hukuman Tuhan. Maksudnya bahwa orang-orang yang bunuh diri adalah mereka yang berbuat jahat dan tidak lagi

---

<sup>15</sup>Lihat Paul D. Meier dkk. *Introduction to Psychology and Counseling: Christian Perspectives and Applications*, ed. 2 (Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 1991), 278. Bd. Jay E. Adams, *The Christian Counselor's Manual: The Practice of Nouthetic Counseling* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 1973), 463.

<sup>16</sup>Meier dkk., *Introduction*, 278.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>*Buku Pegangan Pelayanan Kristen: Prinsip, Langkah dan Cara Mengatasi Masalah Dalam Penginjilan dan Bimbingan Pribadi*, Charles G. Ward, editor dan diterjemahkan Paul Hidayat (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1990), 38.

mengandalkan Tuhan Allah di dalam hidup mereka. Hal ini terutama dalam kasus Abimelekh yang telah membunuh ketujuh puluh saudaranya (Hak. 9:56); kasus Saul yang telah tidak setia kepada Tuhan (I Taw. 10:13); kasus Ahitofel yang ingin mencelakai Daud namun nasihatnya digagalkan oleh Tuhan; kasus Zimri yang mengikuti dosa leluhurnya dan tidak setia lagi kepada Tuhan (I Raj. 16:19). Demikian hal yang sama juga kasus di PB, Yudas Iskariot yang meninggalkan Tuhan Yesus (Mat 27:3-5). Mereka semuanya ini ada dalam masalah besar dan karena melakukan kejahatan serta mengandalkan kekuatan mereka sendiri sebagai akibatnya mereka tidak berdaya, mengalami keputusasaan, dan hilang harapan. Akibatnya mereka melakukan tindakan yang nekat untuk menyudahi hidup mereka. Mereka mengalami depresi yang berat dan melupakan bahwa Allah adalah sumber kekuatan, pemulihan, dan pengampunan. Mereka memilih jalan sendiri dengan kesadaran penuh untuk hidup jauh dari kasih dan anugerah Allah. Dengan melakukan bunuh diri mereka menambahkan dosa pada diri mereka.

Hal yang sama terjadi pada kasus bunuh diri pada umumnya, di mana para pelaku melakukan tindakan bunuh diri oleh karena mereka hidup berpusat pada diri sendiri (atau kelompok) dan membuang segala kepercayaan dan pengharapan kepada Tuhan Allah. Mereka melupakan bahwa Allah ialah sumber anugerah dan kasih yang dapat memperbaiki dan memulihkan. Meskipun ada beberapa pelaku bunuh diri yang mengatasnamakan suatu agama dengan menyebut nama Tuhannya. Namun sebenarnya hal itu secara teologis merupakan suatu usaha pembenaran atas keputusannya untuk mengakhiri hidup demi tercapai kehidupan utopis yang dikhayalkannya.

Alkitab menegaskan bahwa hidup manusia adalah milik Allah dan oleh karena itu hidup adalah kudus (I Ptr 1:16) dan mesti dipersembahkan kepada Allah. Tidak ada pembenaran apapun dari manusia yang membuat ia boleh menghilangkan nyawanya atau hidupnya sendiri, termasuk atas dasar (hak) kebebasan. Kebebasan yang sejati menurut Alkitab adalah selalu ditempatkan di dalam koridor kasih Allah. Jika kebebasan yang diambil, apapun latarbelakangnya, tidak didasari oleh kasih Allah maka hal itu bukan merupakan kebebasan sejati lagi, melainkan suatu perbudakan atau ikatan dosa.

Tindakan bunuh diri adalah dosa di hadapan Tuhan. Secara teologis, memang ada perdebatan apakah dosa bunuh diri sebagai dosa yang mendatangkan atau tidak mendatangkan maut. Pihak Gereja Roma Katolik karena dipengaruhi oleh teologi Agustinus menganggap bahwa bunuh diri mendatangkan maut. Akibatnya tidak ada lagi pengampunan bagi para pelaku bunuh diri. Bagi Gereja Roma Katolik “. . . bunuh diri adalah membuang segala kemungkinan pertobatan dan oleh karena itu pengampunan adalah *invalid*.”<sup>19</sup> Namun pihak Protestan Liberal, seperti dikemukakan oleh William Hendricks, berpendapat bahwa dosa bunuh diri bukan dosa yang tidak terampuni. Banyak orang Kristen yang mati tanpa membuat pertobatan atas dosa-dosa mereka, namun tidak demikian dengan orang yang melakukan bunuh diri yang mungkin masih punya waktu di detik-detik terakhirnya untuk melakukan pertobatan sebelum tindakan bunuh diri.<sup>20</sup>

Menempatkan dosa bunuh diri dalam dua kategori sebagai dosa yang mendatangkan maut atau sebagai dosa yang dapat diampuni tidak mendapat dukungan dari Alkitab. Dalam konteks I Yohanes 5:16-17 mengenai dosa yang mendatangkan dan yang tidak mendatangkan maut tidak dijelaskan bentuk atau jenis tertentu dari keduanya. Namun jelas bahwa di dalam keseluruhan konteks surat I Yohanes dosa yang mendatangkan maut itu dikaitkan dengan kepercayaan bidat-bidat atau ajaran sesat yang menolak untuk percaya kepada Kristus Yesus sebagai Allah (I Yoh 4:2-4).<sup>21</sup>

Menempatkan dosa bunuh diri sebagai dosa yang tidak terampuni dapat menjadikan kita jatuh ke dalam penghakiman terhadap para pelaku dan keluarganya. Sebaliknya menempatkan dosa bunuh diri sebagai dosa yang diampuni mempunyai resiko tersendiri dengan sedikit membuka celah bahwa tindakan tersebut dalam situasi tertentu dapat diperbolehkan. Sikap ini juga menunjukkan penghakiman dari sudut perspektif yang berbeda dari pada penghakiman yang pertama. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Wilkens, “Dengan kekurangan bukti alkitabiah

---

<sup>19</sup>Newport, *Life's Questions*, 324.

<sup>20</sup>Lihat William L. Hendricks, *A Theology for Aging* (Nashville: Broadman, 1986), 278.

<sup>21</sup>Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing, 1994), 505.

untuk mendukung atau menolak bahwa bunuh diri adalah tidak dapat diampuni (mortal sin), kita harus menyadari bahwa kita secara pasti tidak ada dalam sebuah posisi untuk menghakimi."<sup>22</sup>

Penting untuk ditegaskan bahwa bunuh diri adalah dosa. Dosa yang tidak menjaga kekudusan hidup dan tindakan melawan Allah melalui pembenaran diri untuk mengakhiri hidupnya. Ray Anderson mengatakan bahwa asal usul penyebab dari bunuh diri adalah kebebasan untuk bertindak melakukan pembenaran diri dan melawan Allah. Keputusan menjadi kesempatan untuk pembenaran diri dan hal itu menunjukkan kesombongan dan juga sekaligus 'kelemahan' manusia karena tidak lagi mau menggantungkan hidupnya kepada Tuhan Allah.<sup>23</sup> Pembenaran diri seseorang yang melakukan bunuh diri jelas menyatakan bahwa ia tidak lagi menyadari keagungan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26-27). Tindakan bunuh diri juga akan meninggalkan kesedihan dan trauma yang mendalam bagi saudara dan keluarga yang ditinggalkannya.<sup>24</sup> Mereka akan dibingungkan dengan pertanyaan, Mengapa peristiwa ini menimpa kami? Mengapa Allah membiarkan semuanya ini terjadi? Ini membawa kesedihan dan pergumulan yang sangat mendalam, ditambah dengan perasaan malu karena ada anggota keluarga atau saudara mengalami kematian dengan cara yang tidak wajar.

### Kesimpulan

Tindakan bunuh diri apapun alasannya tidak dibenarkan oleh Alkitab. Tindakan bunuh diri adalah tindakan yang menunjukkan bahwa manusia ingin menempatkan dirinya sebagai Tuhan yang dengan bebas berhak mengakhiri hidupnya. Padahal hidup ialah pemberian Allah. Hanya Allah yang berhak memberi dan mengambil kehidupan ini. Hidup adalah kudus, dan sudah sepatutnya mensyukuri hidup yang diberikan oleh Tuhan Allah. Segala sesuatu dapat terjadi di dalam hidup kita sebagai manusia seperti kesulitan dan kesukaran hidup, tetapi percayalah bahwa Tuhan ada, dan Ia mengasihi serta senantiasa bersedia untuk memberikan kekuatan, penghiburan, dan pemulihan.

---

<sup>22</sup>Wilkins, *Christian-based Counseling*, 392.

<sup>23</sup>Ray Anderson, *Theology, Death, and Dying* (New York: Basil Blackwell, 1986), 133-135.

<sup>24</sup>*Ibid.*